

Islam dan Sekularisme dalam Al-Qur'an

Adhelia Ananta, Aisyah Safitri, Charitsatun Najah, Asep Abdul Muhyi

Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

anantaadhelia@gmail.com, aiaisyah1907@gmail.com,
charitsatun@gmail.com, asepabdulmuhyi@uinsgd.ac.id

Abstract

Secularism is seen as a teaching that does not have a strong foundation in Islam, both in concept and in action. In the next stage, secularism grew more complex to the point that it became a debate among Muslims. Therefore, insights about secularism, both its background and its essence, should be understood, especially by Muslims. This study uses a qualitative method with more emphasis on descriptive writing and interpreting the verses using the Maudu'i method. The word secularism was first mentioned by George Jacob Holyoake. In its historical development, secularism manifested itself regarding the need to break worldly life to solve religious problems. In the Qur'an, there are verses on secularism, some of which are Q.S. al-Baqarah: 85–86, Q.S. Hud: 15–16, and Q.S. al-Isra: 18.

Keywords: Al-Qur'an; Islam; Secularism; World

Abstrak

Sekularisme dipandang sebagai ajaran yang tidak memiliki landasan yang kuat dalam Islam, baik itu dalam konsep maupun aksinya. Di tahap berikutnya sekularisme bertambah kompleks sampai-sampai menjadi perdebatan kaum muslim. Sebab itu, wawasan mengenai sekularisme baik itu latar belakang munculnya, esensinya, hendaklah dimengerti terutama oleh kaum muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lebih menekankan pada deskriptif dan dalam penafsiran ayatnya menggunakan metode Maudu'i. Kata sekularisme pertama kali disebutkan oleh George Jacob Holyoake, dalam perkembangan sejarahnya sekularisme memanifestasikan dirinya mengenai perlunya memutus kehidupan duniawi untuk memecahkan persoalan agama. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat sekularisme

beberapa di antaranya adalah Q.S al-Baqarah: 85-86, Q.S Hud : 15-16, Q.S al-Isra: 18.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Islam; Sekularisme; Dunia

Pendahuluan

Istilah sekular, sekularis, dan sekularisme untuk dalam konteks aliran gerakan Islam masih memerlukan penjelasan. Makna yang masih belum cocok dalam aplikasinya telah menyebabkan para cendekiawan muslim membantah pemakaian gagasan tersebut pada ajaran Islam. Para cendekiawan muslim yang membantah pemakaian gagasan ini merujuk pada bedanya pengalaman sejarah serta budaya Eropa (sumber istilah ini ada) dengan dunia Islam. Tak sedikit ilmuan politik serta sosiologi menyatakan istilah sekularisme serta sekularisasi Cuma dapat digunakan untuk memaparkan kekhasan sejarah Barat, oleh sebab itu sepatutnya tidak diperlebar ke wilayah non-Barat. Hal tersebut dikarenakan umat Muslim tidak mempunyai pengalaman secara langsung berhubungan dengan Renaissance, Revolusi industri, ataupun pencerahan (Parangrangi, 2004).

Sekularisme terekam dalam sejarah Islam saat pemikiran Islam terhenti dan ditutupnya pintu ijtihad yang dapat dilihat dari gagalnya hukum-hukum Islam memberi dinamika dalam mengontrol transisi yang berlangsung sebagai dampak sesuai perkembangan zaman. Hal tersebut menimbulkan jarak pemisah antara agama dengan urusan-urusan keduniaan. Di mana dalam Al-Qur'an sendiri banyak ayat yang membahas sekularisme, beberapa di antaranya yaitu: QS. al-Baqarah [2]: 85-86, QS. Hud [11]: 15-16, dan QS. al-Isra [17]: 18.

Islam sendiri tidak mempermasalahkan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam seperti yang dilakukan Martin Luther pada agama Kristen. Latar belakang sekularisme, bermula di Yunani, serta Romawi kuno juga kepercayaan-kepercayaan di Timur jauh yang memiliki kepercayaan pada Dewa, lalu semakin maju pada zaman Aufklarung (pencerahan) saat gereja berpengaruh di Eropa, yang merupakan aksi yang bertujuan menghalangi relasi agama dengan kebudayaan. Di zaman itu para ilmuwan tidak berdaya menahan dampak gereja yang cukup kuat (Maarif, 1985).

Sekularisme dipandang sebagai ajaran yang tidak memiliki landasan yang kuat dalam Islam, baik itu dalam konsep maupun aksinya. Di tahap berikutnya sekularisme bertambah kompleks sampai-sampai menjadi perdebatan kaum muslim. Sebab itu, wawasan mengenai sekularisme baik itu latar belakang munculnya, esensinya, hendaklah dimengerti oleh kaum

muslim terutama para ilmuwan serta tokoh-tokohnya supaya tidak terjerumus dalam sekularisme atau sekularisasi.

Rumusan masalah ini adalah bagaimana dinamika sekularisme; Bagaimana sejarah munculnya sekularisme dalam berbagai bidang; dan bagaimana penafsiran ayat-ayat sekularisme. Sedangkan tujuan penulisan adalah membahas dinamika sekularisme; Memaparkan sejarah munculnya sekularisme dalam berbagai bidang; dan mengulas penafsiran ayat-ayat sekularisme.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan hasil analisis penelitian pada penafsiran ayat Al-Qur'an mengenai Islam dan Sekularisme dengan metode tafsir Maudu'i. Metode penelitian kualitatif merupakan salah satu cara atau metode yang lebih menekankan analisis atau deskriptif. Penafsiran dengan metode tafsir Maudu'i adalah penafsiran yang mencoba mencari jawaban atas Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki satu tujuan dan secara bersama-sama membahas topik/tema tertentu dan menyusunnya secara berurutan dengan Asbabun nuzulnya, kemudian mengamati ayat-ayat tersebut dengan penjelasan dan hubungan dengan ayat-ayat lainnya, lalu menghubungkan hukum-hukumnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Dinamika Sekularisme

Istilah sekularisme dalam pengertiannya saat ini, yaitu doktrin moralitas, pendidikan, negara dan hukum yang tidak berlandaskan dasar-dasar agama namun pemikiran positivis merupakan hal baru di kalangan umat Islam, termasuk Indonesia. Pemahaman ini menunjukkan bahwa urusan politik, sains, dan hukum harus terpisah dengan ranah agama. Pengetahuan agama dipandang sebagai pengetahuan subyektif karena tidak mempunyai landasan epistemologis yang netral dan terukur seperti sains, yang didasarkan pada empirisme dan dapat dialami oleh semua orang tanpa melihat latar belakang kepercayaan. Agama dapat ditempatkan pada ranah pribadi saja dan tidak dapat dijadikan dasar bersama-sama dalam kehidupan publik.

Melalui kolonialisme pemahaman baru tentang sekularisme baru terkenal luas ketika negara-negara Muslim berhasil ditaklukkan oleh bangsa Eropa. Serta melalui kekuatan militerisme kerajaan-kerajaan dan kesultanan Nusantara berhasil ditaklukkan oleh pemerintah Kolonial Belanda, kemudian memperkenalkan dan menerapkan sistem

kekuasaannya pada penduduk Nusantara, yang mirip dengan sistem kekuasaan yang berkembang di negara-negara Eropa, yaitu sistem sekuler. Namun, ini tidak berarti bahwa di negara-negara Islam awalnya tidak ada yang dianggap sekuler, melainkan ada kesadaran akan adanya identitas sekuler yang seiring dengan perubahan politik menjadi dasar pemikiran dalam menghadapi kehidupan. Munculnya kesadaran baru ini mengubah otoritas hukum, etika dan agama mengalami transformasi.

Seperti yang telah dijelaskan, pada Abad Pertengahan, meskipun sistem politik dalam masyarakat Islam berkembang, ada pembagian kekuasaan antara ulama sebagai otoritas keagamaan, dan sultan atau khalifah, dipisahkan karena alasan agama. Khalifah (sultan) bukan hanya memperoleh legitimasi kekuasaannya dari agama, namun pemerintahannya didirikan sebagai bagian dari kesadaran Islam. Agama (Islam) bukanlah identitas yang mempunyai tempat terpisah dari aktivitas sosial, politik, dan ekonomi, seperti negara sekuler modern yang memisahkan agama dari bagian kehidupan yang lain, terutama politik.

Dengan kata lain, kesadaran akan makna baru sekularisme di benak bangsa Indonesia dicapai melalui proses penjajahan Belanda, yaitu kedatangan kekuasaan asing di Nusantara. Proses yang berlangsung Di Eropa tentu berbeda dengan hal tersebut. Lahir dan berkembangnya pengertian sekularisme yang baru dikarenakan lahirnya ekonomi kekuasaan baru, yaitu berkembangnya pengetahuan (sains) baru tentang kemanusiaan dan proses industrialisasi. Oleh karena itu, bukan melalui penaklukan bangsa asing, di Eropa sekularisme berkembang melalui dinamika internal masyarakat itu sendiri. Lahirnya paham baru sekularisme kemudian para pemikir Eropa terpengaruh dalam memahami agama, moral, hukum, politik, dan bidang kehidupan lainnya. Proses sejarah yang berbeda ini juga menimbulkan reaksi yang berbeda dalam pemahaman sistem kekuasaan baru antara pemikir Islam Eropa dan para pemikir Muslim Indonesia.

2. Sejarah Sekularisme dalam Berbagai Bidang

Mula-mula Sekularisme ada pada saat abad modern, persisnya ketika abad ke-19 M. Namun, dari segi sejarah, sekularisme ialah kejadian global orang zaman sekarang, sehingga fakta kultural sekularisme dapat dipahami melalui historis berkembangnya kehidupan zaman sekarang. Kemodernan serta kehidupan pada histori peradaban serta budaya kekinian muncul dari masa Renaisans, ketika manusia seolah terlahir kembali dari mimpi Abad Pertengahan.

Sebuah sejarah, bangkitnya peradaban baru pertama kali kejadian di Italia lalu menyebar ke penjuru Eropa. Perkembangan serta berubahnya respon manusia pada abad Renaisans terbukti bukan saja bersifat transformatif serta memotivasi secara sosial budaya, tetapi juga mempengaruhi wilayah kehidupan masyarakat dalam kaitannya dengan kekuasaan, otonomi serta kedudukan agama atau lembaga keagamaan. Dan di abad ini, abad ke-15, pendidikan pengajaran sekuler diperlukan untuk memperbanyak hubungan perniagaan serta keuangan.

Masa abad ke-16, Renaisans menamatkan waktu terpuruknya melalui sekularisasi Gereja dengan pembaruan dan perbaikan kesesatan Gereja Katolik, Renaisans (membangkitkan peninggalan Yunani-Romawi), serta Humanisme (membuat manusia, tidaklah agama yang menetapkan semuanya. Selain itu, masa abad 17 hingga 19 sekularisasi terus berlanjut dan semakin matang pada abad Pencerahan (Aufklärung, Enlightenment).

Pada masa Aufklärung, manusia bertambah memegang kendali rasio. Tumbuhnya rasionalisme, materialisme, empirisme, serta berkembangnya ilmu pengetahuan yang cepat memperkokoh konstruksi kemodernan. Ada banyak temuan ilmiah (misalnya Galileo, Isaac Newton) yang menghancurkan teori kosmologis. Hal ini adalah fenomena sosio-kultural dan sosio-ideologis yang semakin mengguncang tempat atau keberadaan agama dan implikasinya. Sehingga nilai-nilai etika praktis dijauhkan dan dibebaskan dari persoalan hidup manusia. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa masih ada kekuatan-kekuatan reaktif yang mencoba mempertahankan diri agama. Bersamaan dengan gejala tersebut, gerakan sekuler atau sekularisasi dalam berbagai bentuknya tumbuh subur, mengakar dalam kehidupan manusia dan semakin memanifestasikan dirinya sebagai ideologi anti-agama yang jelas.

Istilah sekularisme pertama kali diciptakan oleh para pemikir bebas liberal untuk menghindari tuduhan ateisme, yang dianggap tidak bermoral dalam masyarakat yang masih sangat religius. Istilah sekularisme pertama kali disebutkan oleh reformis sosial dan aktivis kelas pekerja yaitu George Jacob Holyoake. Sekularisme pertama kali dirasakan oleh umat Kristiani, namun seiring perkembangannya, sekularisme secara diam-diam kemudian lebih langsung menyusup ke dalam budaya Muslim juga. Pengaruh globalisasi tidak terlepas dari isu ini, karena globalisasi dan sekularisme merupakan satu paket yang menyebar ke seluruh negara Barat dan Timur.

Pada abad ke-19 di barat (Eropa) terjadi pemisahan yang intens antara urusan agama dan non-agama, sedikit demi sedikit urusan sekuler di bawah pengaruh Gereja (khususnya Gereja Protestan) mengambil jalan

hidupnya sendiri, dan klimaksnya tercapai ketika Gereja tidak punya hak ikut campur dalam politik, bisnis dan ilmu pengetahuan. Hal tersebut kemudian memicu kontroversi yang tidak mengatakan adanya konflik antara urusan agama dan non-agama (sekuler). Namun, sekularisme sebagai sebuah konsep melanjutkan perjalanan konseptualnya untuk berkembang mengikuti arus modernisasi masyarakat Barat yang kemudian mempengaruhi seluruh dunia.

Sosiolog Prancis Auguste Comte meramalkan di pertengahan abad ke-19 merupakan kebangkitan sains dan kemunduran agama, dan dia juga mempercayai logika perkembangan sekuler filsafat dan sains Barat, masyarakat berevolusi dan berkembang menjadi era modern. Kemudian pada abad ke-20, sekularisme lahir sebagai kategori ilmiah yang digunakan dalam ilmu sosial. Bukan hanya itu, semua disiplin ilmu, bahkan teori sosial dan kepercayaan agama. Demikian pula, peradaban industri, teknologi, dan pragmatis yang dibangun di atas nilai-nilai ekonomi pragmatis dan kapitalis juga terkadang menghasilkan sikap, pola, atau struktur budaya yang tertutup pada nilai-nilai religius, *transcendental*, teologis, atau *metasensory*. Teologi metafisik agama semakin jauh dari dunia.

Seperti itulah ilustrasi berkembangnya sekularisme pada peradaban histori, bisa dinyatakan bahwasanya dari zaman Renaisans, Aufklärung, hingga teknologi maju, sekularisme memanifestasikan dirinya dengan bermacam bentuk, yang memaksa butuhnya memutuskan kehidupan duniawi untuk memecahkan persoalan agama (Jennah et al., 2021).

3. Penafsiran Ayat terkait Sekularisme

Kata sekularisme jika diartikan dalam Bahasa Inggris berarti *secularism* dan *secularite*, selain itu dalam bahasa Prancis sekularisme diartikan sebagai *laïque* dan dalam Bahasa Arab sendiri sekularisme dikenal dengan istilah *al-ilmaniyah*. Namun, menurut Yusuf Qardhawi penggunaan kata *ilmaniyah* untuk mengartikan sekularisme masih kurang mendalam. Sekularisme lebih sesuai apabila diartikan menjadi *al-Ladaniyah* atau *al-dunyawiyah*, sebab kata sekularisme bukan cuma bertentangan dengan permasalahan akhirat, namun juga tidak memiliki kaitan apapun dengan agama (Ismail, 2014).

Al-dunyā berakar dari kata *danā* yang memiliki makna dekat, rendah, hina, atau sempit. Kata ini terdapat sebanyak 116 kali pada Al-Qur'an (Baqi, 2009). Istilah tersebut dinyatakan dalam bermacam *sighat*, di antaranya *danā*, *yudnina*, *dānin*, *dāniyah*, *adnā*, serta *dunyā*. Pada Al-Qur'an: kata dunia memiliki dua makna yaitu makna yang positif dan makna yang cenderung negatif. Pertama, jenis makna dunia yang relatif negatif: a) Ganjaran yang

pedih terhadap kekafiran; b) Perhiasan dunia yang mengakibatkan kedurhakaan serta kedzaliman; c) Perhiasan dunia yang mengakibatkan kecongkakan/riya; d) Kesombongan dalam beribadah; e) Hasutan setan untuk terlampau mencintai dunia; f) Bencana dan musibah; dan g) Temporalitas. Kedua, jenis makna dunia yang positif: a) Membuat perhiasan dunia sebagai sarana ibadah; b) Relativitas waktu; c) Nilai kemewahan dunia lebih sedikit jika diibaratkan dengan kehidupan akhirat; d) Kehidupan dunia bersifat kontinuitas; e) Pahala untuk orang-orang yang beriman serta bertakwa; dan f) Amal saleh lebih utama dan baik dibandingkan perhiasan dunia (Naqiyah, 2017).

Apabila kita mencari kata *al-dunya* dalam aplikasi Al-Qur'an disebutkan sebanyak 115 kali. Dalam makalah ini penulis memilih beberapa ayat yang berkaitan dengan sekularisme, ayat tersebut adalah Qs. al-Baqarah [2]: 85-86, Qs. Hud [11]: 15-16, dan Qs. al-Isra [17]: 18.

Qs. al-Baqarah [2]: 85-86

ثُمَّ أَنْتُمْ هَؤُلَاءِ تَقْتُلُونَ أَنْفُسَكُمْ وَتُخْرِجُونَ فِرْقًا مِنْكُم مِّن دِيَارِهِمْ تَظَاهَرُونَ عَلَيْهِم بِالْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَإِن يَأْتُواكُمُ اسْرِىٰ تُفْلِدُوهُمْ وَهُوَ مَحْرَمٌ عَلَيْكُمْ ۖ أَخْرَجَهُمْ أَفْثَرُ مَنُونٍ يَّبْعُضُ الْكُتُبِ وَتَكْفُرُونَ بِنَعْصٍ فَمَا جَزَاءُ مَن يَفْعَلْ ذَلِكَ مِنْكُمْ إِلَّا خِزْيٌ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَعَذَابُ الْقِيَمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰ أَشَدِّ الْعَذَابِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"...Apakah kamu beriman pada sebagian Kitab (Taurat) dan ingkar pada sebagian (yang lain)? Maka, tidak ada balasan (yang pantas) bagi orang yang berbuat demikian di antaramu, selain kenistaan dalam kehidupan dunia..." (QS. al-Baqarah [2]: 85).

Tafsir Al-Misbah pada potongan ayat di atas menjelaskan bahwa para bani Israil percaya dan mengamalkan hanya pada sebagian isi dalam kitab Taurat yakni bani Israil menjalankan perintah yang menyuruh untuk menebus tawanan namun mengabaikan perintah yang melarang adanya peperangan, mengusir, dan saling membantu dalam kejahatan. Keingkaran mereka merupakan sebuah kekufuran. Kata kufur merupakan kata yang maknanya tidak hanya merujuk kepada yang melenceng keimanannya. Ketika tidak menjalankan perintah juga merupakan sebuah kekufuran, disebut sebagai kekufuran juga bahkan ketika kita tidak mensyukuri nikmat Allah ataupun kikir dan menolak membantu pun juga dinamakan kufur dalam Al-Qur'an.

Kemungkinan kekufuran yang dimaksud dalam ayat ini yakni dalam hati mereka tidak mempercayai tuntunan yang terdapat dalam kitab

Taurat, kekufuran dapat terjadi ketika seseorang mempercayai Allah tetapi tidak meyakini perintah dan ketetapanannya. Baik siapapun yang melakukan hal tersebut maka ia akan mendapat balasannya kelak. Terkecuali ia tidak menginginkan duniawi (Shihab, 2002).

Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut bertujuan untuk menunjukkan kecaman bagi kaum Yahudi. Ketika mereka memperlakukan syari'at atau bagaimana mereka menjalankan perintah yang terkandung dalam kitab Taurat yang mereka pegang dan percayai kebenarannya. Tetapi, para kaum Yahudi dalam melaksanakan perintah yang ditetapkan dalam kitab tersebut secara melenceng dari syariat, dengan demikian para kaum Yahudi tidak benar-benar membenarkan isi dalam kitab tersebut melainkan banyak kandungan dalam kitab tersebut yang ditutup-tutupi oleh mereka yakni, pemindahannya, tidak membenarkan sifat-sifat nabi, perilaku-perilaku nabi, kemunculan, hijrahnya, dan pengutusan Nabi Muhammad SAW. Mereka menutupi-nutupi hal tersebut sedangkan hal-hal tadi telah dibicarakan atau di jelaskan sebelumnya oleh Nabi a.s. kemudian Allah berkata pada firmanNya, "Balasan bagi orang di antara kamu yang mengerjakan hal itu tiada lain kecuali kehinaan dalam kehidupan dunia," yakni disebabkan mereka menyalahi syariat Allah, dan pada hari kiamat mereka diseret ke dalam azab yang hebat sebagai balasan atas penyimpangan mereka dari Taurat (Ar-Rifa'i, 1999).

أُولَئِكَ الَّذِينَ اشْتَرَوُا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا بِالْآخِرَةِ ۖ فَلَا يُخَفَّفُ عَنْهُمْ الْعَذَابُ وَلَا هُمْ يُنصَرُونَ

"Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan (kehidupan) akhirat. Maka, azabnya tidak akan diringankan dan mereka tidak akan ditolong" (QS. al-Baqarah [2]: 86).

Tafsir Al-Misbah pada ayat di atas menjelaskan bahwa bagaimana bani Israil bisa berbuat hal-hal yang sepatutnya tidak dilakukan oleh mereka, mengapa mereka tidak menepati janji mereka kepada Allah SWT. Tidak lain yang menjadi penyebab atau alasan mengapa mereka melakukan hal-hal yang seharusnya tidak mereka laksanakan adalah mereka merupakan orang-orang yang menukar kenikmatan yang akan mereka dapatkan ketika di akhirat dengan kesementaraan dalam kehidupan dunia. Mereka semua telah tertipu dalam kesenangan dan gemerlap duniawi yang hanya bersifat sementara, dan menghalalkan segala cara dalam mendapatkan kesenangan dan kegemerlapan dunia walaupun dengan cara yang tidak baik ketika mendapatkannya. Sehingga menukar mereka melakukan penukaran

kenikmatan akhirat dengan nikmat di dunia yang di mana nikmat di dunia hanyalah sementara saja.

Maka, ketika mereka mendapatkan ganjaran ketika masih di dunia tidak akan sedikitpun meringankan siksaan atau ganjaran yang akan mereka dapatkan di akhirat nanti. Siksaan dan ganjaran yang akan mereka dapatkan ketika di akhirat nanti adalah siksaan yang sesuai dengan yang mereka lakukan tidak akan teringankan dengan siksaan ketika di dunia. Janganlah kalian mengira bahwa kelak akan ada yang dapat menolong mereka karena pada nyatanya tidak ada yang akan menolong mereka sedikitpun dan juga mereka tidak dapat menolong diri mereka sendiri kelak.

Dalam tafsir Ibnu Katsir, "Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu lakukan. Mereka itulah orang-orang yang membeli kehidupan dunia dengan akhirat." Yakni, mereka lebih mencintai dan memilih kehidupan dunia daripada akhirat. "Maka mereka tidak akan diringankan dari azab," artinya azab itu tidak akan dihilangkan dari mereka walaupun hanya sejenak. "Dan mereka tidak akan ditolong." Tidak ada orang yang akan menolong dan menyelamatkan mereka dari keberadaannya dalam azab yang kekal abadi, serta mereka tidak akan dihalangi darinya. Wallahu A'lam.

Beberapa ayat yang bermunasabah dengan QS. al-Baqarah [2]: 83-84 ialah:

وَأَذِّنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَءِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (٨٣) وَأَذِّنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَضْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ (٨٤)

"(Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil, "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Selain itu, bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah shalat, dan tunaikanlah zakat." Akan tetapi, kamu berpaling (mengingkarinya), kecuali sebagian kecil darimu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang, (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjianmu (agar) kamu tidak menumpahkan darahmu (membunuh orang) dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu. Kemudian, kamu berikrar dan bersaksi."

Pada ayat-ayat sebelumnya memberi ingatan mengenai bani Israil pada masa nabi Musa a.s tentang berbagai perintah yang telah diberikan kepada mereka, contohnya: berbakti kepada orang tua, menjalankan ibadah

kepada Allah, dan lain sebagainya. Pada ayat-ayat ini mengecam mengenai larangan-larangan yang telah ditetapkan oleh Allah, dan pembahasan ini bertujuan kepada para orang Yahudi pada zaman nabi Muhammad saw. Islam sangat memperhatikan umat termasuk hal tersebut yang di mana ketika suatu generasi telah terpengaruh oleh generasi terdahulu mereka apabila yang terdahulu berbuat kebaikan akan menurun pada generasi selanjutnya begitu pun ketika berbuat kemungkaran maka akan mempengaruhi generasi selanjutnya.

Kami menyimpulkan dalam surah Al-Baqarah ayat 85-86 menjelaskan bagaimana orang-orang bani Israil melakukan kekufuran dengan mengamalkan perintah dan ketentuan dalam kitab Taurat hanya sebagian saja. Dan mereka melanggar perjanjian kepada Allah SWT dengan menukar nikmat akhirat yang abadi dengan nikmat dunia yang hanya sementara saja. Para bani Israil melaksanakan perintah yang menyuruh untuk tidak melakukan peperangan, kekerasan dll. Keingkaran tersebut merupakan sebuah kekufuran, hendaknya kita menjalankan perintah dan syari'at yang telah ditetapkan oleh Allah SWT dengan sebaik mungkin dan tidak setengah-setengah.

Qs. Hud [11]: 15-16

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَالَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ

"Siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, pasti Kami berikan kepada mereka (balasan) perbuatan mereka di dalamnya dengan sempurna dan mereka di dunia tidak akan dirugikan."

أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ وَخِطَّ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَلَئِنْ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

"Mereka itulah orang-orang yang tidak memperoleh (sesuatu) di akhirat kecuali neraka, sia-sialah apa yang telah mereka usahakan (di dunia), dan batallah apa yang dahulu selalu mereka kerjakan."

Terdapat perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya Hud: 15-16. Beberapa menyatakan kalau ayat ini diturunkan khusus untuk kelompok munafik atau orang kafir (Az-Zuhaili, 2013). Sebagian menyatakan bahwasanya ayat tersebut universal tentang kelompok yang berbuat riya, serta yang jelas ialah yang dimaksud keumuman di sini ialah kaum kafir sebab firman Allah SWT yang menyatakan *أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ* tidak

pantas selain bagi orang-orang yang kafir (Az-Zuhaili, 2013). Mujahid r.a. serta Anas bin Malik r.a. menjelaskan bahwasanya ayat-ayat tersebut diturunkan sehubungan dengan kaum kafir yang terus-terusan berlaku yang didasarkan duniawi saja. Begitu juga dengan kaum muslim yang berlaku riya (Hadis Riwayat Ibnu Katsir) (Abubasyer, 2013).

Pada tafsir al-Misbah disebutkan bahwa sebab alasan pokok ketidakmauan para musyrik menyetujui petunjuk al-Qur'an ialah urusan duniawi serta untuk menggapai kebahagiaan dunia sebanyak-banyaknya, oleh sebab itu ayat ini memberikan isyarat pengaruh ketidakmauan itu dan juga dampak ketamakan menggapai kemewahan duniawi. Ayat ini menekankan bahwasanya siapa saja yang menekadkan dengan beragam kegiatannya untuk menggapai kehidupan dunia serta perhiasannya semata-mata, seraya meninggalkan akhiratnya, sudah tentu Kami menyempurnakan kegiatan tersebut dengan mendatangkan kepada mereka buah perbuatan mereka, yaitu upaya mereka di sana, pada kehidupan dunia, serta mereka di sana, yaitu di dunia ini, tidak bakal ada kerugian tentang ganjaran serta pengaruh dari kegiatan tersebut, terlepas dari kenyataan bahwa pada dasarnya mereka merepotkan dirinya sendiri. Merekalah golongan yang betul-betul terasing dari rahmat Allah, yaitu golongan yang memisahkan pikiran serta perbuatan mereka agar memperoleh kesenangan dunia sehingga tidak memperoleh sedikit pun keuntungan di akhirat nanti, melainkan siksaan neraka karena ketidakpatuhan mereka, selain sebab sudah sempurnanya ganjaran amal-amal ketika mereka hidup di dunia serta hilanglah di akhirat nanti pahala atas hal yang mereka lakoni atas perbuatan yang dianggap baik bagi orang-orang di dunia serta hal yang mereka lakoni. Yakni di dunia, serta tidak berguna hal yang selalu mereka lakukan sepanjang waktu tidak ada gunanya meskipun mereka melakukannya dalam bentuk yang tampak baik serta tanpa cela.

Firman-Nya: يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنَّتْهَا / menginginkan kehidupan duniawi serta keindahannya tidaklah hal yang dapat disalahkan, asalkan tak terikat atau tidak mengacuhkan ketentuan agama ketika merasakan nikmatnya. Seorang hamba tidaklah dihalangi untuk menyenangi kenikmatan dunia atau hidup dengan bahagia juga dalam keadaan penuh kecukupan. Hal yang sama dengan itu juga disebutkan pada Al-Qur'an keduniaan serta kenikmatannya seperti yang tertera pada QS. al-Ahzab [33]: 28 yang menjelaskan alternatif yang disyariatkan Allah swt. Terhadap Nabi Muhammad saw. Supaya dianjurkan terhadap pasangan beliau yang keberatan dengan kehidupan biasa saja, antara menyenangi duniawi serta kemewahannya dengan bercerai baik-baik.

Firman-Nya: (ثَوَفَ إِلَيْهِمْ) / Kami sempurnakan kepada mereka dimengerti oleh sebagian ulama dengan makna hasil usaha mereka diserahkan dengan sempurna, sebab mereka yang tidak mau beriman itu tidak mengetahui eksistensi kewajiban agama terkait pemakaian penghasilan mereka. Mereka tidak merasa memiliki kewajiban membayar zakat, berjihad, serta tidak dibatasi oleh syariat agama hingga semua yang mereka akan kerjakan dengan kekayaan ataupun kebahagiaan duniawi yang mereka capai, bisa mereka kerjakan. Seperti itu mereka mendapatkannya tanpa cacat, berlainan dengan kaum muslim yang selalu memikirkan serta menuruti agama yang sampai mereka mengetahui bahwasanya tidak seluruh yang mereka dapatkan bisa mereka nikmati sendiri. Penyempurnaan hasil serta pengaruh yang didapatkan kaum kafir itu bisa bertingkat-tingkat, namun paling sedikit, mereka terlepas dari kesusahan melakukan tanggung jawab agama dan terhindar juga mereka dari kewajiban bersabar serta teguh melawan hasutan setan serta nafsu. Mereka leluasa mengerjakan apapun, tidak sama dengan kaum muslimin yang keleluasaannya terpaku pada syariat Ilahi.

Ayat ini tidak berarti janji Allah swt. Untuk memberikan tiap insan yang berupaya untuk menggapai kebahagiaan duniawi. Hal ini tidak hanya dikarenakan oleh fakta di lapangan, namun juga sebab terdapat ayat lainnya yang membatasi hal tersebut, yaitu firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir" (QS. al-Isra' [17]: 18).

Dalam ayat di atas, mereka masih terhubung dengan ketentuan Allah Swt. serta apa yang mereka dapatkan pun ditentukan oleh aturannya. Memang perlu diingat bahwa tiap pelaku memiliki maksud dari semua aktivitas yang dikerjakannya. Apabila aktivitas itu bermaksud duniawi, Hal yang dilakukan tersebut dapat berpotensi untuk meraih apa yang ditujunya. Namun syarat-syarat dari Allah Swt harus terpenuhi, dengan hukum-hukum sebab akibat. Apabila ketika ia melakukan hal yang tersebut tidak bertujuan pada ukhrawi. Maka wajar sekali apabila ia tidak mendapatkan apapun di sana terlebih apa yang dilakukannya dinilai pada pandangan lahiriah sebagai "amal-amal baik". Hal ini dikarenakan syarat yang telah ditetapkan untuk mendapatkan dampaknya pada akhirat tidak

tercukupi, yaitu beriman kepada Allah swt. Juga ketulusan kepada-Nya serupa juga pada orang yang tidak mendapatkan hasilnya karena hanya berfokus pada duniawi saja. Apabila syarat yang telah didapatnya yang ditetapkan oleh hukum-hukum sebab dan akibat tidak terpenuhi. Bermula dari sinilah sehingga ayat tersebut mempertegas bahwa begitulah orang-orang yang tidak ada tempat bagi mereka di akhirat terkecuali neraka. Dan binasalah usaha-usaha yang telah mereka lakukan dari sini, lalu menjadi sia-sia apa yang selalu mereka lakukan. Ketika mereka tiba di akhirat semua amalan yang mereka kira akan menjadi berguna, mereka ketahui bahwa hal tersebut telah terbakar habis. Jangan mengira bahwa hal ini hanya berlaku pada orang kafir, nyatanya muslim pun ketika melakukan suatu hal dengan pamrih dapat berlaku juga baginya. Ingat pada firman Allah berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا ۖ لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu merusak sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), seperti orang yang menginfakkan hartanya karena ria (pamer) kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari akhir. Perumpamaannya (orang itu) seperti batu yang licin yang di atasnya ada debu, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, maka tinggallah batu itu licin lagi. Mereka tidak mendapatkan sesuatu apa pun dari apa yang mereka kerjakan. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang kafir” (QS. al-Baqarah [2]: 264).

Ayat dalam surah al-Hud ini menegaskan kaum muslimin untuk tidak menjadikan kegiatan yang mereka lakukan hanya berfokus pada kenikmatan dunia saja, kemudian pula jangan sampai terpengaruh pada keadaan mereka yang diberi nikmat dengan bergelimangan. Juga para umat muslim menganggap bahwa cepatnya siksaan dari buah kekufuran. Dalam konteks ini, Allah swt. Berfirman:

لَا يَعْزِتُكَ تَقَلُّبُ الَّذِينَ كَفَرُوا فِي الْبِلَادِ

“Jangan sekali-kali kamu terperdaya oleh kegiatan orang-orang kafir (yang bergerak) di seluruh negeri” (QS. Al-Imran [3]: 196).

Pada ayat lain Allah Swt berfirman:

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا سَنَسْتَدْرِجُهُمْ مِنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ (١٢٨) وَأَمْلَيْنَا لَهُمْ إِيَّانَا كَيْدِي مَتِينٌ (١٨٣)

"Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami, nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui. Dan Aku memberi tangguh kepada mereka. Sesungguhnya rencana-Ku amat teguh" (QS. al-A'raf [7]: 182-183).

Dalam tafsir Ibn Katsir, Al-'Au'fi menceritakan dari Ibnu 'Abbas tentang ayat ini, bahwasanya orang-orang gemar berlaku riya' (pamer), akan didatangkan kepada mereka kebaikan mereka di dunia. Dan dengan begitu mereka tidak dizhalimi sedikit pun. Allah berfirman:

"Barangsiapa berbuat amal shalih dengan tujuan untuk kepentingan dunia, baik itu berupa puasa, shalat atau tahajjud pada malam hari, tidak ia kerjakan kecuali (hanya) untuk memperoleh keduniaan."

Selanjutnya lebih detail Allah SWT berfirman:

"Yakni orang yang mengejar balasan di dunia sehingga amal yang dikerjakannya itu sia-sia karena tersingkirkan oleh pengejaran hal-hal yang bersifat duniawi, maka di akhirat kelak ia termasuk orang-orang yang merugi."

Demikianlah yang diriwayatkan dari Mujahid, adh-Dhahhak serta sejumlah ulama lainnya. Sementara itu Anas bin Malik dan al-Hasan berkata: "Ayat tersebut turun berkenaan dengan orang-orang Yahudi dan orang-orang Nasrani." Qatadah menyatakan:

"Barangsiapa yang menjadikan dunia ini sebagai tujuan, niat dan kejarannya, maka Allah akan memberi balasan di dunia atas kebbaikannya yang telah ia lakukan, sehingga ketika menuju alam akhirat kelak, tidak ada lagi kebaikan baginya yang dapat diberikan sebagai balasan. Sedangkan orang mukmin, maka ia akan diberikan balasan di dunia atas kebaikan yang telah dilakukannya dan diberikan pula pahala atasnya kelak di alam akhirat."

Hal yang sama pun sudah dinyatakan pada sebuah hadits marfu':

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ، وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

"Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambahkan keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki

keuntungan di dunia, kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat (kelak)" (QS. asy-Syuura: 20).

Beberapa ayat yang bermunasabah dengan Q.S Hud 15-16 ialah:

أَمْ يَقُولُونَ افْتَرَاهُ قُلْ فَأْتُوا بِعَشْرِ سُوْرٍ مِّثْلِهِ مُفْتَرِيَاتٍ وَادْعُوا مَنِ اسْتَعْظَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Bahkan mereka mengatakan, "Dia (Muhammad) telah membuat-buat Al-Qur'an itu." Katakanlah, "(Kalau demikian), datangkanlah sepuluh surah semisal dengannya (Al-Qur'an) yang dibuat-buat, dan ajaklah siapa saja di antara kamu yang sanggup selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar" (QS. Hud [11]: 13).

فَأَمَّا يَسْجَبُوا لَكُمْ فَاعْلَمُوا أَنَّمَا أُنْزِلَ بِعِلْمِ اللَّهِ وَأَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَهَلْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

"Maka jika mereka tidak memenuhi tantanganmu, maka (katakanlah), "Ketahuilah, bahwa (Al-Qur'an) diturunkan dengan ilmu Allah, dan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, maka maukah kamu berserah diri (masuk Islam)?" (QS. Hud [11]: 14).

Sesudah menentukan bahwasanya Al-Qur'an merupakan kitab yang diturunkan dari Allah SWT serta tidaklah kitab tersebut dibuat oleh Muhammad Saw yang membual sebagaimana yang dituduhkan oleh kaum musyrikin, Allah SWT menyatakan bahwasanya penyebab dari keengganan dan kebohongan tersebut ialah hasrat serta syahwat juga keirian dan kepentingan duniawi saja.

Q.S Hud ayat 15 tidaklah bermaksud janji Allah Swt. akan memberikan anugerah tiap-tiap orang yang berikhtiar demi mencapai kesenangan dunia. Hal tersebut tidak hanya dikarenakan oleh fakta di lapangan, namun sebab terdapat ayat lain yang menyekat hal itu, yakni firman-Nya:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا

"Barangsiapa menghendaki kehidupan sekarang (duniawi), maka Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki. Kemudian Kami sediakan baginya (di akhirat) neraka Jahanam; dia akan memasukinya dalam keadaan tercela dan terusir" (QS. al-Isra' [17]: 18).

Dari penjelasan Q.S Hud ayat 15-16 tersebut, kami menyimpulkan hendaklah setiap muslim ketika melakukan ibadah mengharapkan ridha

dari Allah SWT, bukan sebab keinginan duniawi saja. Tak jarang apapun dilakukan ketika mengejar kenikmatan duniawi, bahkan sampai-sampai melanggar dan tidak mematuhi syariat agama. Maka dari itu, hendaklah kita menjauhi perilaku seperti tersebut, sebab di akhirat nanti semua hal duniawi yang kita banggakan tidak akan kita bawa dan hanya akan menjadi sia-sia, kecuali amal baik yang telah kita lakukan.

Qs. al-Isra [17]: 18

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَذْحُورًا

"Siapa yang menghendaki kehidupan sekarang (duniawi) Kami segerakan baginya di (dunia) ini apa yang Kami kehendaki bagi siapa yang Kami kehendaki. Kemudian, Kami sediakan baginya (neraka) Jahanam. Dia akan memasukinya dalam keadaan tercela lagi terusir (dari rahmat Allah)."

Dalam tafsir Al-Misbah, dapat disimpulkan ayat sebelumnya menegaskan luasnya pengetahuan Allah Swt mengenai dosa-dosa hamba-Nya terlebih dalam segala hal, sambil menunjukkan bencana yang bisa terjadi karena dampak gemerlap duniawi yang digunakan secara berlebihan, di sini Allah Swt menegaskan akan memperlakukan masing-masing berdasarkan ilmu-Nya yang luas menurut perbuatan lahir dan batinnya, oleh karenanya barang siapa yang hanya menginginkan kehidupan sekarang ini saja, yaitu dunia yang sementara ini dan bekerja dengan berbagai cara untuk mencapai kesenangannya, tetapi dia tidak percaya pada Hari Akhir dan tidak menunggu balasan di Akhirat, maka Kami segerakan baginya di sini di dunia ini apa yang Kami kehendaki dari apa yang diharapkannya itu bagi orang yang Kami kehendaki. Tidak untuk semua orang yang menginginkan, sebab ketentuan dan kekuasaan tetap ada di tangan Kami.

Pada ayat di atas dijelaskan kata *yuridu* (يريد) "menghendaki" digunakan dalam bentuk kata kerja *mudhari'* (saat ini dan yang akan datang) ketika mengacu pada keinginan akan kesenangan duniawi, sebagai tanda bahwa keinginan ini terus-menerus dan bersinambung muncul dari waktu ke waktu sekaligus juga tanda bahwa itu akan pergi dan tidak akan bertahan lama. Hal ini berlainan dengan hal yang mengenai kehidupan akhirat yang memakai bentuk kata kerja *madhi* (masa lalu), yaitu *Arada* (أراد). Ini sepertinya menunjukkan stabilitas setelah kematian, sehingga patut memperoleh perhatian lebih.

Maksud dari kehendak Allah dalam firman-Nya: (عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ) 'ajjalna lahu fiha ma nasya'u "Kami segerakan baginya di sini apa yang Kami kehendaki", ialah hukum-hukum alam dan segala faktor atau sebab yang telah ditetapkan-Nya untuk memperoleh sesuatu. Ini bermakna bahwa siapa pun yang menginginkan kenikmatan duniawi, lantas ia akan menerimanya sesuai dengan usahanya dengan hukum dan sebab yang telah menjadi kehendak Allah itu.

Ayat 18 surat al-Isra tersebut adalah salah satu ayat yang menjelaskan tentang universalitas hukum alam Allah Swt, misalnya hukum sebab akibat. Ketentuan-ketentuan ini tidak memperdulikan perbedaan ras, suku, agama, tempat dan waktu. Siapa saja yang mengikuti hukum-hukum ini atau mengetahui cara menggunakannya akan mendapat manfaat. Ayat ini mengingatkan kita bahwa seseorang seharusnya tidak hanya mengarahkan pandangannya untuk mencapai kesenangan duniawi, tetapi dia juga harus menetapkan keinginan dan usahanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Ayat tersebut tidak membedakan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi. Keduanya bisa, dan seharusnya, bergabung. Pada kenyataannya, ada perbedaan peringkat kecenderungan untuk keduanya, dan dengan demikian peringkat ukhrawi berbeda, seperti yang tersirat dalam ayat di atas (Shihab, 2002).

Tafsir Ibnu Katsir, Allah SWT menyatakan sebenarnya semua orang yang mencari dunia dan segala kesenangannya tidak akan mendapatkannya dan hanya orang-orang yang Dia kehendaki yang akan mendapatkannya. Dan ayat ini memberikan batas pengertian ayat umum lainnya yang di dalamnya dikatakan (عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ) "Maka Kami segerakan baginya di dunia itu apa yang Kami kehendaki bagi orang yang Kami kehendaki dan Kami tentukan baginya neraka jahannam." Yaitu, di alam akhirat, (يَصْلَاهَا) "1a akan memasukinya," yakni memasukinya sehingga neraka itu menenggelamkannya dari semua sisi. (مَذْمُومًا) "Dalam keadaan tercela," yaitu dalam keadaan terhina karena perbuatan buruknya, di mana ia lebih memilih hal-hal yang fana (sementara) dibandingkan yang baqa (abadi). (مَذْهُورًا) "Dan terusir". Yaitu, tersisihkan dan terjauhkan dalam kondisi hina dina.

Imam Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah ra, di mana ia bercerita, Rasulullah Saw bersabda:

(الدُّنْيَا دَارٌ مِّنْ لَا دَارَ لَها، وَمَالٌ مِّنْ لَا مَالَ لَها، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَها)

"Dunia ini adalah tempat tinggal bagi orang yang tidak mempunyai tempat tinggal, dan harta kekayaan bagi orang yang tidak mempunyai harta, dan padanya berkumpul orang-orang yang tidak berakal" (Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, 1994).

Ayat yang bermunasabah dengan ayat ini terdapat dalam ayat berikutnya, QS. al-Isra [17]: 19:

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

"Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mukmin, mereka itulah orang yang usahanya dibalas dengan baik."

Dalam surat berikutnya, Allah berbicara tentang seseorang yang menginginkan kehidupan setelah kematian dan dia bersungguh-sungguh, maka dia termasuk orang yang beriman, lantas mereka merupakan orang-orang yang akan diberi pahala oleh Allah di akhirat kelak atas perbuatan baik mereka.

Arti dari ayat tersebut adalah mereka yang tercela atas apa yang ia langgar diusir oleh apa yang dia akhiri dan untuknya adzab. "Dan barang siapa yang menginginkan akhirat dan berusaha maka dialah orang yang beriman, maka mereka itu atas usahanya mereka bersyukur". Dan orang-orang yang menginginkan kehidupan ukhrawi, berjihad dengan usahanya. Dan untuk melakukan apa yang diperintahkan atau ditentukan untuknya, dan untuk mempersiapkan apa yang telah dia tetapkan. Dan mengusahakan kenikmatan dunia yang baik, dan sesungguhnya dia merentangkan atau memperpanjangnya dengan pandangan yang paling tinggi dan tidak menjadikan kenikmatan dunia sebagai tujuan dan sasaran akhir. Dan ketika manusia memiliki kemampuan untuk mengendalikan keinginannya, tidak ada bahaya (kenikmatan). Dan janganlah kamu menjadi hamba yang menikmati (kesenangan duniawi) dan yang menginginkan atau menghendaki (duniawi), maka ia akan berakhir dalam keadaan tercela dan berada di Neraka. Dan orang yang mendambakan dan berjuang untuk akhirat akhirnya akan bersyukur dan akan mendapatkan balasan pahala yang setimpal dengan itu.

Menurut Tafsir Sayyid Quthbi, orang yang menyenangi dunia (*al-Ajilah*) adalah mereka yang selalu mendambakan semua hal yang ada di dunia dan tidak beriman kepada Hari Akhir. Orang-orang seperti itu adalah orang-orang yang tercela dan dikutuk oleh Allah SWT dan Allah

akan menghukum mereka dengan siksaan api Neraka. Dalam tafsir Sayyid Qurthubi juga terdapat pesan agar kita tidak meniru dan mengikuti apa yang orang-orang kafir lakukan, sebab orang yang menyenangkan dunia ialah orang yang tidak beriman kepada Allah Swt dan Hari Akhir. Terlepas dari kenyataan bahwasanya manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna, seorang muslim dapat secara sadar atau tidak sadar mengikuti jejaknya (Zainudin, 2020).

Istilah Sekularisme digunakan untuk memisahkan urusan agama dengan dunia. Kami menyimpulkan, dalam kedua penafsiran QS. Al-Isra ayat 18 dijelaskan Allah Swt menegaskan bahwa Dia telah menentukan neraka jahanam bagi orang-orang yang hanya mencari kebahagiaan atau kenikmatan duniawi saja mereka tidak akan mendapatkannya, kecuali orang-orang yang Dia kehendaki. Jelas di sini bahwa kita sebagai umat muslim harus mementingkan kehidupan akhirat dibanding dunia, namun dalam ayat ini tidak membedakan antara kehidupan dunia dan akhirat hanya saja terdapat perbedaan peringkat antara keduanya.

Kesimpulan

Awalnya sekularisme muncul pada abad modern, tepatnya pada abad ke 19 M. kata sekularisme ini awalnya diciptakan untuk mencegah adanya tuduhan ateisme dan pertama kali disebutkan oleh George Jacob Holyoake. Sekularisme pertama kali dirasakan oleh umat Kristiani. Namun sekularisme secara diam-diam berkembang, kemudian secara langsung menyusup ke dalam budaya Muslim juga. Dalam perkembangan sejarah perkembangan sekularisme bisa dikatakan bahwa sejak zaman Renaissance, Aufklärung, hingga teknologi maju, dalam berbagai bentuk sekularisme memanifestasikan dirinya yang mengharuskan perlunya memutus kehidupan duniawi untuk memecahkan persoalan agama. Pada ayat 85 dan 86 menerangkan bahwa Allah Swt mengecam umatnya yang tidak mengamalkan segala ketetapan-ketetapannya, melihat pada perilaku kaum Yahudi yang hanya menjalankan dan mengamalkan sebagian dari kitab Taurat dan sebagian lainnya diingkari. Kaum bani Israil lebih mengedepankan duniawi ketimbang akhirat hal ini sama saja dengan menjual nikmat akhirat dengan nikmat duniawi yang hanya sementara, mereka yang telah berbuat hal tersebut niscaya akan mendapatkan balasan yang sepadan dan tidak ada seorang pun yang dapat menolongnya bahkan dirinya sendiri. Dalam kitab tafsir, Q.S Hud ayat 15-16 menekankan bahwasanya siapa saja yang menekadkan kegiatannya untuk menggapai kehidupan dunia seraya meninggalkan akhiratnya, maka akan disempurnakan aktivitas itu dengan mengantar kepada hasil pekerjaan

mereka. Ayat dalam surah Hud ini memberi peringatan kepada orang muslim supaya jangan menjadikan aktivitas mereka cuma berfokus kepada usaha mencapai kebahagiaan duniawi semata, dan jangan sampai terbawa dengan situasi mereka yang bergelimang dalam kenikmatan itu. Lebih lagi, kaum muslimin jangan juga menduga bahwa kekufuran mengundang cepatnya siksa. Dalam QS. al-Isra ayat 18 dijelaskan bahwa ayat ini mengingatkan kita bahwa seseorang seharusnya tidak hanya mengarahkan pandangannya untuk mencapai kesenangan duniawi saja, tetapi dia juga harus menetapkan keinginan dan usahanya untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Referensi

- Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh. (1994). *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*. Mu-assasah Daar al-Hilaal KAiro.
- Abubasyer. (2013). *Tafsir Surah Huud Ayat 15-16*.
<http://abubasyer.blogspot.com/2013/09/tafsir-surah-huud-ayat-15-16.html?m=1>
- Ar-Rifa'i, M. N. (1999). *Kemudahan Darai Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir jilid 1*. Gema Insani.
- Az-Zuhaili, W. (2013). *Tafsir Al-Munir Aqidah Syariah Manhaj*. Gema Insani.
- Baqi, M. F. 'Abdul. (2009). *Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*. Dar al-Ma'rifah.
- Ismail, M. S. (2014). Kritik Terhadap Sekularisme (Pandangan Yusuf Qardhawi). *Kontekstualita*, 29(1), 101-126.
<https://media.neliti.com/media/publications/37177-ID-kritik-terhadap-sekularisme-pandangan-yusuf-qardhawi.pdf>
- Jannah, R., Surawan, & Athaillah, M. (2021). Isu-isu Dunia Islam Kontemporer Sebuah Pendekatan Multi Perspektif. In *K-Media*. K-Media.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=oPgkEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=isu+isu+dunia+islam+kontemporer&ots=6HiJy9CwIV&sig=vzG-pNcuyLy67Ah3eDz1pF-ug6c&redir_esc=y#v=onepage&q=isu+isu+dunia+islam+kontemporer&f=true
- Maarif, A. S. (1985). *Al-Qur'an, Realitas Sosial dan Limbo Sejarah (Sebuah Repleksi)*. Pustaka.
- Naqiyah, K. (2017). *Makna Kata Al-Dunya serta Relasinya dalam Al-Qur'an*. IAIN Surakarta.
- Parangrangi, T. (2004). *Sekularisme Dalam Perkembangan ISLAM*. 12-18.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-*

Qur'an. In *Lentera Hati*. Lentera Hati.
Zainudin. (2020). *Al-`ājilah Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.